

**TRANSFORMASI BAHASA GAUL DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT BAHASA
DAN KAITANNYA DENGAN PENGUASAAN KOSAKATA PADA
KOMENTAR TIKTOK**

**Grace Dwi Untari¹, Wulandari S², Siti Raudatul Janah³, Cahya Amilia Putri⁴,
Siti Rahmah⁵, Niswa Aulia. J⁶, Istikamah⁷**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP Paris Barantai Kotabaru

Email: gracedwiuntari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri transformasi bahasa gaul dalam kolom komentar TikTok melalui perspektif filsafat bahasa guna mengeksplorasi korelasi dengan penguasaan kosakata pengguna bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan tema gabungan penelitian analisis konten dan metode deskriptif kualitatif dengan mengkaji bentuk-bentuk inovasi linguistik berupa singkatan, akronim, serapan, modifikasi, dan plesetan yang tengah berkembang di ruang siber khususnya digital. Penelitian ini memiliki landasan pemikiran dari Ludwig Wittgenstein, J. L. Austin, dan John Searle. Salah satunya termasuk *meaning is use* dan *speech act theory* yang membahas bagaimana makna bahasa ditentukan oleh cara penggunaannya dalam praktik sosial serta beberapa literatur sumber sekunder yang mencakup artikel atau pun buku. Dari hasil penelitian ini, terungkap bahwa transformasi bahasa gaul di TikTok tidak hanya ekspresi khas spontanitas generasi muda tetapi mewakili perspektif berpikir dan berkomunikasi baru pada era digital. Secara filosofis, fenomena ini juga mencerminkan bahwa keluasan kosakata mencerminkan keluasan horizon berpikir manusia, sehingga makna bukan hanya hasil struktur linguistik, tetapi juga konstruksi sosial yang hidup dalam komunitas pengguna. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran reflektif untuk menyeimbangkan kreativitas berbahasa digital dengan penguasaan kosakata formal agar, komunikasi di era digital bermakna dan bertanggung jawab.

Kata kunci : Transformasi Bahasa Gaul, Filsafat Bahasa, Komentar TikTok

Abstract

This study aims to explore the transformation of slang in TikTok's comment section through a philosophy of language perspective, exploring its correlation with the vocabulary mastery of Indonesian language users. This research combines content analysis and qualitative descriptive methods, examining forms of linguistic innovation in the form of abbreviations, acronyms, loanwords, modifications, and puns currently developing in cyberspace, particularly digital. This research is grounded in the ideas of Ludwig Wittgenstein, J.L. Austin, and John Searle. These include the theory of meaning is use and speech act theory, which discusses how language meaning is determined by its use in social practice, as well as several secondary sources, including articles and books. The results of this study reveal that the transformation of slang on TikTok is not only a typical expression of the spontaneity of the younger generation but also

represents a new perspective on thinking and communicating in the digital age. Philosophically, this phenomenon also reflects that the breadth of vocabulary reflects the breadth of human thought horizons, so that meaning is not only the result of linguistic structures but also a social construction that exists within user communities. Therefore, reflective awareness is needed to balance digital language creativity with formal vocabulary mastery so that communication in the digital age is meaningful and responsible.

Keywords: *Transformation of Slang, Philosophy of Language, TikTok Comments*

PENDAHULUAN

Banyak aspek kehidupan manusia telah berubah sebagai akibat dari kemajuan teknologi. Ketika teknologi berkembang pesat terutama dalam komunikasi, bahasa yang digunakan masyarakat dipengaruhi baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu elemen yang paling menonjol adalah perubahan bahasa dan cara berkomunikasi melalui platform digital seperti TikTok, Instagram, Twitter, dan WhatsApp. Media sosial sekarang menjadi tempat sosial yang dinamis di mana bahasa terus berkembang.

Dalam laporan berjudul "Pengguna TikTok di Indonesia Tembus 113 Juta, Terbesar Kedua di Dunia", yang diunggah oleh Riyanto & Wahyunanda (2023) pada 11 Juli 2023 di tekno.kompas.com, angka ini menunjukkan betapa populernya TikTok di Indonesia, terutama di kalangan milenial (Amalia & Taufik, 2024).

Media sosial terutama TikTok, berperan besar dalam mengubah bahasa gaul di kalangan generasi muda. Ini bukan hanya platform untuk menciptakan konten kreatif, tetapi juga sebagai tempat kreatif di mana kosakata dan tren baru dengan cepat muncul dan menyebar.

TikTok menggunakan bahasa gaul secara komprehensif untuk memperkenalkan bahasa dan kebiasaan baru. Remaja sering menggunakan bahasa gaul dalam video mereka untuk mengekspresikan diri, berinteraksi dengan pengguna lain, dan bergabung dengan komunitasnya. Di TikTok bahasa gaul terus berubah, pengguna dengan banyak pengikut atau video viral sering menciptakan kosakata baru dan istilah slang. Bahasa gaul ini terdiri dari singkatan, frasa unik, dan kode-kode yang diketahui komunitas TikTok, yang sering mengacu pada tren dan peristiwa populer saat ini (Situmorang et al., 2024). Fenomena ini memperlihatkan bahwa media digital bukan hanya wadah penyebaran bahasa, tetapi juga ruang pembentukan makna sosial. Melalui bahasa gaul, pengguna TikTok tidak sekadar berkomunikasi, melainkan menegosiasikan identitas dan kedekatan dalam komunitasnya.

Menurut Holmes (dalam Wahyu dan Pahamzah, 2021), kosakata gaul termasuk kata-kata yang digunakan dalam komunikasi informal, terutama di dunia digital. Bahasa gaul sering

kali tidak mengikuti aturan tata bahasa yang berlaku, tetapi memiliki fungsi sosial yang kuat dalam membangun kedekatan dan solidaritas kelompok. Oleh karena itu, fenomena penggunaan bahasa gaul di TikTok bukan hanya masalah linguistik, melainkan juga cerminan transformasi sosial dan budaya yang patut dikaji dari perspektif filsafat bahasa.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Risnawaty (2025) yang menyoroti transformasi bahasa gaul di TikTok dari sisi bentuk dan variasinya, seperti singkatan, akronim, plesetan, modifikasi, dan serapan. Penelitian ini menjadi rujukan penting karena menunjukkan dinamika penggunaan bahasa gaul di media sosial. Namun, berbeda dengan studi yang disebutkan di atas, fokus penelitian ini tidak terbatas pada deskripsi struktur dan fungsi bahasa gaul melalui perspektif Ludwig Wittgenstein, J. L. Austin, dan John Searle, khususnya konsep “*meaning is use*” dan “*speech act theory*,” guna memahami hubungan antara konsep-konsep tersebut dengan penggunaan bahasa Indonesia di ruang digital.

Pertanyaan mengenai kedalaman penguasaan kosakata formal dan kemampuan berbicara reflektif muncul sebagai akibat dari penggunaan bahasa gaul dalam kolom komentar TikTok. Fenomena ini menyoroti kebutuhan akan pendekatan linguistik maupun filosofis, karena bahasa merupakan sarana utama bagi manusia untuk memahami realitas. Dalam konteks filsafat, studi ini bertujuan untuk menjelaskan transformasi bahasa gaul dalam komunitas TikTok melalui perspektif Wittgenstein dan membahas hubungannya dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks digital.

KAJIAN PUSTAKA

Filsafat Bahasa

Kebanyakan ilmu pengetahuan berasal dari filsafat, dan sebuah kelompok filsafat memiliki bahasa. Filsafat bahasa memberi tahu tentang bahasa, makna, referensi, dan interaksi bahasa dengan subjek pikiran dan ruang. Bahasa disorot dari masa Sokrates, karena bahasa adalah manusiawi yang membedakan individu antara kebenaran asli mereka adalah uji coba yang memiliki makna (Sumanto, 2017).

Secara etimologis, bahwa filsafat adalah akar kata yang kaya dan dalam arti hakiki. Kata ini berasal dari bahasa Arab “*falsafah*”, yang diambil dari bahasa Yunani “*philos*” atau “*philein*” yang berarti kasih atau cinta, dan “*sophia*” berarti kebijaksanaan (Djamaluddin, 2014).

Bahasa sangat penting dalam filsafat, dan bahkan dapat menjadi subjek studi dalam cabang yang disebut filsafat bahasa. Namun, filsafat bahasa tidak memiliki dasar yang jelas, yang membedakannya dari cabang-cabang lain. Metode dan teknik yang digunakan oleh masing-masing tokoh atau filsuf dalam bidang filsafat bahasa sangat memengaruhi pendekatan yang digunakan dalam bidang ini.

Menurut Rizal Mustansyir (dalam Charolina & Jamilah, 2019) mendefinisikan filsafat bahasa sebagai bidang yang mempelajari bahasa yang digunakan oleh filsuf untuk membedakan gagasan yang bermakna dan tidak bermakna. Austin (dalam Jannah & Sukri, 2024) menyatakan bahwa filsafat bahasa menyelidiki kebenaran atau kesalahan ucapan. Dengan demikian, kajian filsafat bahasa berfokus pada upaya memahami bagaimana bahasa dapat mengungkap kebenaran dan makna di balik tuturan manusia.

Seorang penulis yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan historis ini adalah Ludwig Wittgenstein. Menggeser pandangan tentang bahasa dari sekadar alat menjadi suatu praktik sosial yang sangat penting. Studi ini kemudian relevan untuk menganalisis fenomena penggunaan bahasa gaul di ruang digital seperti TikTok.

Wittgenstein, salah satu filsuf modern paling penting, memiliki dua fase pemikiran yang berbeda. Fase pertama, yang dikenal sebagai (*Atomisme Logis*) diuraikan dalam karyanya *Tractatus Logicus Philosophicus*, di mana “batas-batas bahasa saya adalah batas-batas dunia saya” (Wittgenstein, 1922). Prinsip ini menyatakan bahwa kemahiran bahasa menunjukkan tingkat pemahaman seseorang terhadap realitas. Bahasa bukanlah alat komunikasi melainkan, ia merupakan representasi dari perilaku manusia (Raharjo, 2011). Dalam media sosial, prinsip ini menyatakan bahwa kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa digital menunjukkan sejauh mana seseorang dapat berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang berani.

Namun, Wittgenstein membahas pandangan ini lebih awal dalam bukunya *Philosophical Investigations* (1958). Pada fase pertama, bahasa dipandang sebagai realitas logis “batas bahasaku adalah batas duniaku”, yang menunjukkan bahwa struktur linguistik yang dapat kita pelajari dapat membantu kita memahami dunia luar. Namun, pada fase kedua Wittgenstein, hal ini tidak lengkap. Ia berargumen bahwa makna berasal dari cara kata-kata di praktik sosial kata-kata itu sendiri (*meaning is use*) (Hartini, 2019).

Hal ini menjadi penting ketika platform media digital seperti TikTok digunakan. Bahasa gaul di ranah digital merujuk pada praktik bermain dengan bahasa yang didasarkan pada interaksi sosial daripada bahasa tertulis di kelas (Soulisa, 2024). Oleh karena itu, fenomena gaul

tidak dapat diartikan sebagai simbol permanen, melainkan sebagai aspek praktis dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan makna di media sosial bukanlah hasil langsung dari inovasi linguistik, melainkan cara baru bagi orang untuk membangun realitas sosial melalui bahasa.

Teori Wittgenstein bahwa “*meaning is use*” memperkenalkan sudut pandang baru dalam studi teori bahasa, yang dikenal sebagai filsafat bahasa biasa (*Ordinary Language Philosophy*). Tokoh-tokoh seperti John Searle dan J. L. Austin muncul dari era ini. Menurut buku Austin tahun 1962 berjudul *How to Do Things with Words*, bahasa adalah alat untuk melakukan sesuatu bukan hanya sebagai sarana untuk mengekspresinya. Menurut teori tindakan ucapan Austin, setiap ucapan tidak hanya menyampaikan informasi (lokusi), ia juga memiliki maksud tertentu (ilokusi) dan dapat menimbulkan efek penekanan pada pendengar (perlokusi) (Muthmainnah et al., 2025).

Dalam bukunya tahun 1969 berjudul “*Speech Acts and Essays in the Philosophy of Language*”, John R. Searle menguraikan gagasan ini, menyatakan bahwa bahasa selalu hadir dalam konteks sosial yang dibentuk oleh individu (Wulaningsih et al., 2024). Menurut teori tindak tutur, setiap komentar pada postingan TikTok berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan konsep ini. Di media sosial, hal ini tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga melalui teks, gambar, bahasa tubuh, dan simbol-simbol sosial (Lupiana, et al., 2025).

Di komunitas TikTok, tulisan Austin dan Searle menggambarkan perspektif Wittgenstein. Bahasa gaul yang digunakan dalam komentar bukanlah sarana ekspresi spontan, melainkan bahasa tersebut menyampaikan tindakan sosial yang membentuk rasa kebersamaan, identitas kelompok, dan ikatan emosional di antara pengguna.

Secara keseluruhan, filsafat bahasa adalah cabang filsafat yang memberikan pemahaman mendalam tentang hakikat bahasa, fungsi, dan maknanya. Dengan menggali hubungan antara bahasa dan pemikiran manusia, filsafat bahasa berupaya mengungkap peran bahasa dalam membentuk realitas, menjembatani konsep abstrak dengan dunia konkret, serta menjadi medium utama dalam komunikasi dan ekspresi manusia. Pemahaman ini menjadi landasan bagi penelitian ini untuk menafsirkan bagaimana transformasi bahasa gaul di TikTok mencerminkan hubungan antara bahasa, pikiran, dan penguasaan kosakata pengguna bahasa Indonesia.

Bahasa Gaul dan Sociolinguistik

Di bidang linguistik, sociolinguistik mempelajari bagaimana bahasa berinteraksi dengan masyarakat. Bahasa sendiri menurut Chaer (dalam Ardia, 2025) merupakan sarana

komunikasi yang penting bagi manusia. Bahasa berfungsi sebagai jembatan antara dunia makna yang abstrak dengan dunia bunyi yang konkret serta dunia pragmatik yang terkait dengan konteks sosial. Dari perspektif sosiolinguistik, kemunculan bahasa gaul merupakan respons terhadap dinamika sosial, di mana penutur menyesuaikan bahasa untuk mengekspresikan solidaritas, kekatan, atau bahkan perbedaan identitas. Salah satu jenis bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan persahabatan, solidaritas, humor, identitas kelompok, dan kreativitas adalah bahasa gaul (Wijiasih, 2016). Di antara berbagai bentuk bahasa gaul terdapat singkatan, akronim, modifikasi, serapan, dan plesetan (Lestari & Risnawaty, 2025).

Bahasa gaul menunjukkan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di kalangan generasi muda. Bahasa gaul tidak memiliki struktur tetap dan sering kali bersifat inovatif. Selain itu, bahasa gaul juga berfungsi sebagai simbol identitas komunitas daring dan sebagai sarana partisipasi sosial (Amri et al., 2021).

Kosakata dan Penguasaan Bahasa

Kosakata berguna dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam berbicara secara bertatap muka langsung (*offline*) maupun secara daring (*online*). Penguasaan kosakata yang cukup akan mempermudah seseorang menyampaikan gagasan secara efektif, baik tulisan maupun lisan. Istilah lain dalam linguistik adalah leksikon, yang berasal dari bahasa Yunani dan mengacu pada keseluruhan kosakata suatu bahasa.

Leksikon menurut Chaer (2009), mencakup semua informasi tentang arti kata-kata dan cara bahasa digunakan. Menurut Keraf (2007), ia menambahkan bahwa penguasaan kosakata terkait dengan kemampuan seseorang untuk menyampaikan ide. Memahami, mengenal, dan menggunakan kata dengan benar adalah bagian dari penguasaan kosakata. Penguasaan kosakata tidak hanya menyangkut banyaknya kata yang diketahui, tetapi juga kecakapan dalam menggunakan kata sesuai konteks dan tujuan komunikasi karena dari penggunaannya lah makna terbentuk (Kuncoro, 2017).

Selain itu, penguasaan kosakata mencerminkan penguasaan bahasa, yang didefinisikan sebagai tingkat pemahaman seseorang terhadap suatu bahasa dan kemampuannya untuk menggunakan bahasa tersebut secara efektif, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan. Banyak konsep dan ide akan lebih mudah dipahami dengan menggunakan bahasa yang jelas dan kosakata yang ringkas. Hal ini menunjukkan bahwa kosakata tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kejelasan pikiran.

Penguasaan kosakata adalah ukuran seberapa luas pengetahuan seseorang tentang dunia berdasarkan jumlah bahasa yang mereka gunakan. Karena bahasa adalah inti dari pengetahuan kita. Hal ini sejalan dengan pandangan Wittgenstein tentang “batas bahasaku adalah batas duniaku” karena memperlihatkan bagaimana penguasaan kosakata dapat mempengaruhi keluasan pola pikir seseorang (Farinda & Camila, 2021).

Pandangan ini relevan dalam komunitas TikTok. Fenomena bahasa gaul ditandai dengan fakta bahwa di satu sisi, banyak kata baru yang muncul mendorong kreativitas dan memicu tren dalam bahasa, sementara di sisi lain, dominasi kata-kata informal dapat meningkatkan kemampuan menggunakan bahasa formal secara reflektif.

Praktik Berbicara di TikTok

Media sosial, terutama TikTok telah bertransformasi dari platform hiburan menjadi lingkungan pembelajaran dan pengajaran bahasa yang interaktif. Dalam konteks berbicara, TikTok memungkinkan pengguna untuk berlatih berbicara secara spontan melalui fitur seperti *voice-over*, percakapan duet, dan berbagai komentar di akun TikTok yang dengan cepat menyoroti konsep kelancaran, pengucapan, dan penguasaan kosakata. Hal ini menunjukkan bahwa berlatih melalui media sosial tidak hanya tentang aktivitas hiburan, tetapi juga tentang proses komunikasi yang berpotensi meningkatkan kemahiran linguistik (Arochman dan Hasani, 2021).

Pengucapan, tata bahasa, kosakata, pemahaman, dan kelancaran adalah lima komponen utama keterampilan menurut Brown & Everett. Keterampilan ini dapat dipelajari tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi juga melalui platform pembelajaran online interaktif seperti TikTok, di mana bahasa digunakan secara kontekstual dan kreatif.

Namun, penggunaan bahasa dalam komunitas TikTok menimbulkan masalah linguistik. Banyak pengguna kesulitan memahami atau menggunakan kata-kata baru dalam situasi sehari-hari, terutama karena penurunan cepat bahasa gaul. Fakta ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata merupakan teknik keterampilan yang efektif. Semakin luas kosakata seseorang, semakin jelas mereka dapat mengekspresikan ide-ide mereka. Di sisi lain, memiliki kosakata yang terbatas menonjolkan kedalaman makna dan kemudahan penggunaan dalam lingkungan digital.

Oleh karena itu, hubungan antara kemampuan berbicara dan penggunaan TikTok bersifat timbal balik, karena keduanya secara bersamaan menguji kemampuan linguistik pembicara. TikTok menawarkan praktik bahasa asli, tetapi seberapa baik itu bergantung pada

seberapa baik pengguna menggunakan kosakata yang mereka gunakan dalam interaksi sosial digital. Dalam konteks filsafat bahasa, ini mendukung gagasan Wittgenstein bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi tetapi juga representasi cara berpikir manusia. Semakin terbatas bahasa seseorang, semakin terbatas pula maknanya untuk berkomunikasi dan memahami dunia di era informasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif dan teknik analisis isi. Sumber penelitian ini berasal dari dua jenis data: (1) data empiris yang terdiri dari kolom komentar pengguna TikTok; dan (2) data konseptual yang terdiri dari literatur filsafat bahasa dari tokoh seperti Ludwig Wittgenstein, J. L. Austin, dan John Searle, serta sumber sekunder seperti buku dan jurnal ilmiah. Kajian pustaka (*Library research*) mendukung dasar teoretis dan analisis refleksi filosofis terhadap data linguistik. Fokus penelitian adalah komentar pada sejumlah video TikTok yang diambil secara luas dari akun-akun yang menampilkan interaksi verbal berbahasa gaul. Proses analisis dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama, analisis linguistik dilakukan dengan tujuan menemukan jenis transformasi bahasa gaul seperti singkatan, akronim, serapan, modifikasi, dan plesetan. Pada tahap kedua, analisis refleksi-filosofis dilakukan untuk memahami hasil analisis linguistik dengan merujuk pada konsep Wittgenstein tentang penggunaan makna dan permainan bahasa untuk memahami bagaimana makna dibangun dalam praktik komunikasi digital di TikTok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Transformasi Bahasa Gaul di Kolom Komentar TikTok

Lima jenis bahasa gaul yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama serapan, singkatan, modifikasi, akronim, dan plesetan diperoleh dari analisis komentar pada akun TikTok. Studi ini memberikan contoh bagaimana perubahan bahasa terjadi di komunitas TikTok dan bagaimana perubahan bahasa terjadi di media sosial.

a. Analisis bentuk kata “Serapan”

Komentar “*pas awal cool, akhirnya Allahuakbar*” komentar ini diposting di TikTok pada 1 Juli 2022 oleh akun @Fik. Pengamatan ini menyoroti adanya pergeseran makna dalam penggunaan kata-kata berliku dalam bahasa Inggris. Dengan kata lain, kata ‘cool’ biasanya

digunakan dalam frasa “dingin”. Namun, dalam penggunaan bahasa gaul di TikTok, kata ini tidak ketinggalan. Ia digunakan untuk mengekspresikan kata-kata “keren”, “menarik”, atau “berkarisma”.

Pergeseran makna ini menunjukkan bahwa arti kata tersebut tidak sepenuhnya akurat, seperti yang terlihat dari penggunaannya dalam konteks sosial. Dari sudut pandang teori linguistik, hal ini menunjukkan adanya prinsip bahwa makna suatu kata ditentukan oleh penggunaannya, sebagaimana dijelaskan dalam teori Wittgenstein.

b. Analisis bentuk kata “Singkatan”

“Ehh btw kalian liat ga sih di behel nya ada nasi 🍛” adalah komentar yang dibuat oleh seorang pengguna TikTok @mouchi. Komentar ini mengandung kata “btw,” yang merupakan singkatan dari “*by the way*,” dan merujuk pada “ngomong-ngomong”, atau sebagai cara yang sopan dan hormat untuk membahas suatu topik. Pengguna TikTok memahami “btw” sebagai bentuk permainan bahasa dalam interaksi sosial yang berani.

c. Analisis bentuk kata “Modifikasi”


Dalam komentar di akun TikTok @softgvyyy, frasa “*gemoyyy banget kamu deeee 🥰*” menyoroti variasi dari istilah “gemes” yang mengalami perubahan bahasa. Transformasi ‘gemes’ menjadi “gemoyyy” didasarkan pada ekspresi emosional dan huruf perpanjangan, yang menonjolkan kreativitas pengguna dalam menciptakan hal-hal baru. Sebagai contoh, kata “gemoyyy” dalam konteks ini tidak selalu berarti “lucu,” melainkan digunakan untuk menyampaikan rasa kagum, sayang, atau kekaguman yang mendalam.

d. Analisis bentuk kata “Akronim”

Ada komentar di akun TikTok @ys.febin yang berjudul “*bucin bgtt*,” yang mengandung kata ‘Bucin’ dan frasa “budak cinta,” yang menunjukkan bahwa seseorang sangat tertarik pada masa lalunya. Komentar ini mencerminkan transformasi pikiran negatif menjadi ekspresi humoris dan emosional. Dalam konteks digital, istilah ini tidak hanya digunakan untuk mengekspresikan emosi tetapi juga untuk menunjukkan ketidakharmonisan sosial dan kedekatan di antara pengguna. Hal ini sejalan dengan teori Wittgenstein bahwa makna kata ditentukan oleh cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. “Bucin” merupakan bagian

dari permainan bahasa di TikTok yang menyoroti bagaimana komunitas online menciptakan dan berkomunikasi melalui bahasa mereka sendiri.

e. Analisis bentuk kata “Plesetan”

Komentar “*Liat muka mereka aj gua udh ngakak*” di akun @NOLL , yang dituliskan pada 3 Oktober 2024, merujuk pada kata “Ngakak”, yang merupakan permainan kata dari “tertawa terbahak-bahak yang mengalami penyederhanaan bunyi sekaligus perluasan makna”.

Menurut teori tindak tutur Austin, komentar ini termasuk dalam tindak tutur ekspresif karena tidak hanya menjelaskan tawa, tetapi juga terlibat dalam tindakan sosial seperti partisipasi dan keakraban dalam komunitas digital.

Fenomena ini menunjukkan bagaimana bahasa gaul dapat digunakan untuk memahami bahasa tertulis, tetapi juga berpotensi menghambat penggunaan bahasa baku. Dominasi serapan juga menunjukkan adanya proses globalisasi linguistik, di mana masyarakat Indonesia menerima dan menyesuaikan bahasa Inggris sebagai bentuk ekspresi.

2. Perspektif Filsafat Bahasa terhadap Fenomena Bahasa Gaul

Perkembangan bahasa remaja sangat penting untuk proses sosialisasi dan pembentukan identitas diri. Filsafat bahasa adalah komponen yang mempengaruhi perkembangan bahasa. Filsafat bahasa mempelajari aspek-aspek filosofis dalam bahasa termasuk pertanyaan-pertanyaan tentang makna, komunikasi, dan struktur bahasa. Filsafat bahasa mempelajari aspek-aspek filosofis dalam bahasa, seperti pertanyaan tentang tata bahasa, komunikasi, dan struktur linguistik. Filsafat bahasa mengajarkan konsep-konsep yang berkaitan dengan bahasa dan bagaimana bahasa memengaruhi pemahaman dan penggunaan. Selain itu, mempelajari bahasa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memperdalam pemahaman tentang bahasa, dan membantu dalam penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang kita ketahui, banyak remaja saat ini kurang memahami bahasa dan cara menggunakannya. Bahkan banyak kita temui remaja-remaja yang menggunakan bahasa gaul dalam kesehariannya. Penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari telah dipengaruhi dan diimbangkan oleh bahasa gaul, yang digunakan oleh kaum remaja. Penggunaan bahasa gaul oleh masyarakat luas dapat berdampak negatif terhadap perkembangan bahasa

Indonesia sebagai identitas bangsa. Untuk mencegah penggunaan bahasa gaul yang sangat luas di masyarakat, terutama di kalangan remaja, sebagai generasi bangsa.

Dari sudut pandang filsafat bahasa, fenomena ini dapat dijelaskan melalui prinsip Wittgenstein bahwa “makna lahir dari penggunaan” (*meaning is use*). Di komunitas TikTok, penggunaan bahasa gaul tidak terbatas pada teks, melainkan bergantung pada konteks komunitas digital. Misalnya, “ngakak” adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi yang membuat orang tertawa terbahak-bahak dalam konteks media sosial.

Selain itu, permainan bahasa (*language games*) TikTok memperkenalkan prinsip linguistik baru yang hanya dapat dipahami oleh komunitasnya. Oleh karena itu, analisis sentimen TikTok bukan hanya kemampuan linguistik, tetapi juga bentuk partisipasi sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa dalam media digital memiliki dimensi filosofis yang menjelaskan bagaimana manusia dapat memahami dunia sosial. Bahasa gaul berfungsi sebagai simbol bahwa bahasa-bahasa terus berkembang, dan perubahan ini mencerminkan bagaimana generasi muda beradaptasi dengan realitas digital.

KESIMPULAN

Transformasi bahasa dalam komunitas TikTok menyoroti aspek linguistik, sosial, dan filosofis generasi muda di era digital, di mana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana penting untuk penemuan diri dan pengembangan identitas sosial. Dari sudut pandang Wittgenstein, Austin, dan Searle, fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa ditentukan oleh konteks penggunaannya (*meaning is use*) dan bahwa setiap tindakan adalah tindakan sosial (*speech act*). Bentuk-bentuk bahasa gaul seperti serapan, singkatan, akronim, modifikasi, dan plesetan menonjolkan kreativitas linguistik yang muncul dari interaksi digital, selain menciptakan permainan bahasa (*language games*) yang memperkuat ikatan komunitas yang berani. Namun, penggunaan bahasa gaul yang dominan berpotensi melemahkan keterampilan bahasa formal dan reflektif. Oleh karena itu, fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa dan perluasan wawasan, tetapi juga menyoroti betapa pentingnya melestarikan budaya Indonesia dan perannya sebagai identitas nasional di era globalisasi digital.

REFERENSI

Amalia, S. P., & Taufik, R. R. (2024). Peranan Media Sosial TikTok Dalam Menyebarkan

- Berita Terkini Inspira Tv. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 11(1), 107–118.
- Amri, Y. K., Putri, D. M., & SS, M. S. (2021). *PSIKOLINGUISTIK: Pengaruh Budaya pada Perilaku Berbahasa*. umsu press.
- Ardia, D. (2025). *Filsafat Bahasa*. Penerbit NEM.
- Arochman, T., & Hasani, U. A. (2021). Praktik Keterampilan Berbicara Menggunakan Percakapan Duet Konten pada Praktik Keterampilan Berbicara Menggunakan Percakapan Duet Konten pada Aplikasi TikTok: Pandangan Mahasiswa. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 14–22. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v>
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses edisi keempat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Charolina, N. M., & Jamilah, N. Q. (2019). *Hubungan Bahasa Dengan Filsafat: Filsafat Bahasa*. 1(1), 1689–1699.
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan (Educational Phylosophy). *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 129–135.
- Fera Umi Farinda, S. N. C. (2021). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia serta tantangan di era revolusi society 5.0. *Prosiding Samasta*, 297–305.
- Hartini, L. (2019). “ Tata Permainan Bahasa ” Wittgenstein Dalam Teks Konstitusi. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 3(1), 41–54.
- Jannah, N. U., & Sukri, M. (2024). Hubungan Filsafat dengan Bahasa: Kajian Filsafat Bahasa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(12), 657–665. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12555253>
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuncoro, A. (2017). Korelasi penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Inggris. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 302–311.
- Lestari, W. P., & Risnawaty, R. (2025). Analisis Transformasi Bahasa Gaul dalam Komentar TikTok Unggahan @iniganta. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(1), 674–687. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i1.5207>
- Muthmainnah, I., Sari, N. N., Febriani, S., & Saleh, M. (2025). Analisis Pragmatik Fungsional: Tindak Tutur Siaran Langsung Jualan di TikTok Berdasarkan Teori Austin. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 3(02), 563–572.
- Nawal Lupiana, Prof. Dr. Khirjan Nahdi, M. Hum, Moh. Irfan, M. P. (2025). Speech act dalam media sosial TikTok Gen Z Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 213–230.
- Pertiwi, G. P. R. & W. K. (2023). *Pengguna TikTok di Indonesia Tembus 113 Juta, Terbesar Kedua di Dunia*. Tekno.Kompas. Com. <https://tekno.kompas.com/read/2023/07/10/11000067/pengguna-TikTok-di-indonesia-tembus-113-juta-terbesar-kedua-di-dunia>
- Raharjo, M. (2011). *Bahasa, Pemikiran dan Peradaban: Telaah Filsafat Pengetahuan dan*

Sosiolinguistik. 3(11), 1–50.

Situmorang, R., Manalu, R. S., Napitupulu, K. R., & Tansliova, L. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Gaul di Aplikasi TikTok Para Remaja. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 281–289.

<https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Semantik/article/view/665>

Soulisa, N. H. (2024). *Pembentukan Humor dalam Komentar Warganet di Akun TikTok @S4y4_Im0t Melalui Permainan Bunyi: Tinjauan Fonologi*. Universitas Hasanuddin.

Sumanto, E. (2017). Hubungan filsafat dengan bahasa. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislamaan Dan Tafsir Hadis*, 6(1), 19–30.

Tri Wulaningsih, Norma Hidayanti, Ni'matul Maula Fitriani, Sabrina Defti Maharani, Jihan Aina Nabila, Asep Purwo Yudi Utomo, & Anggit Wicaksono. (2024). Analisis Tindak Tutur Lokusi pada Konten Review Handphone dalam Kanal YouTube GadgetIn. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 3(1), 21–40. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v3i1.2602>

Wahyu Nuraeni, F., & Pahamzah, J. (2019). an Analysis of Slang Language Used in Teenager Interaction. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 20(2), 313–322.

Wijiasih, N. (2016). *Penggunaan Kata Gaul pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes*. Universitas Negeri Semarang.

Wittgenstein, L. (1922). *Tractatus Logico-philosophicus*. Harcourt, Brace, Incorporated.

<https://books.google.co.id/books?id=w-PWAAAAMAAJ>